

KETAHANAN BUDAYA: SEBUAH KEHARUSAN!

oleh Sumaryadi
Staf Pengajar pada FBS UNY

Pendahuluan

Sejak isu globalisasi menggelinging dari Benua Utara (Eropa Barat dan Amerika Serikat), globalisasi telah membuat batas-batas dunia makin mencair. Globalisasi dalam konteks ini dapat diartikan proses masuk menuju ruang lingkup dunia. Yang kemudian terjadi, ternyata makin terbukanya perluasan lahan bagi produk budaya Barat ke Selatan (baca: negara-negara berkembang). Sebaliknya, teramat sulit produk budaya Selatan menembus Eropa Barat dan Amerika Serikat. Taruhlah sebagai contoh, Jackson atau Madonna dapat dengan mudah dan begitu leluasa menembus Benua Selatan, ternyata tari Tayub, seni Badui, *kethoprak*, dan sebagainya yang berasal dari Indonesia (baca: Jawa) tidak mudah menembus Benua Utara.

Dari fenomena seperti tersebut di atas, negara-negara Selatan, termasuk Indonesia, tidak lebih daripada pasar yang harus mau menyerap produk-produk Barat. Negara-negara Selatan nyaris tidak mampu melakukan negosiasi, karena hampir semua modal, SDM, akses, dan teknologi, dan pusat-pusat informasi dikuasai oleh negara-negara Barat. Pertanyaannya adalah bagaimana nasib budaya lokal (dengan segala produknya) di Indonesia.

Harus Fair

Harus diakui bahwa tidak semua yang berasal dari budaya Barat itu tidak baik. Sebaliknya, tidak semua yang ada pada budaya kita sendiri itu baik. Yang bernama kebaikan dan ketidakbaikan itu ada di mana-mana. Hanya saja, ternyata arus budaya yang datang dari Barat tersebut

demikian kuatnya menghantam budaya lokal, sehingga sangat mungkin budaya lokal kita tersebut akan mati mengenaskan.

Memang, UUD 1945 pasal 32 telah menegaskan: 'Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia'. Penegasan itu memiliki pengertian bahwa kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha dari budi daya rakyat Indonesia. Kebudayaan lama dan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah-daerah di seluruh Indonesia diakui sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus ditujukan ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang justru akan dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Unsur kebudayaan yang selama ini dipahami orang, meliputi sistem religi dan keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

Upaya Eksternal dan Internal

Terkait dengan semua itu, ada dua hal, paling tidak, yang mesti kita lakukan dengan sungguh-sungguh. *Pertama*, sebuat saja sebagai upaya eksternal, pada prinsipnya kita harus mampu menyikapi secara arif budaya 'asing' yang mau masuk ke Indonesia. *Kedua*, sebuat saja sebagai upaya internal, pada pokoknya kita harus mengangkat kembali nilai-nilai lokal ke permukaan.

Untuk upaya yang pertama, terhadap masuknya budaya 'asing', kita mesti melakukan seleksi (ketat) atas muatan-muatan (nilai-nilai) yang terbawa di dalam budaya yang 'datang' itu. Muatan yang 'kurang pas' tentu tidak boleh kita ambil, sedangkan muatan-muatan yang positif atau justru prospektif, harus kita terima dengan tangan terbuka dengan salam '*welcome*'.

Untuk upaya yang kedua, mengangkat kembali nilai-nilai lokal ke permukaan, maka yang harus kita lakukan adalah mendekatkan kembali ‘masyarakat lokal’ dengan nilai-nilai lokal (*the local wisdom*) yang nilainya memang cukup positif dan bisa dibanggakan.

Sikap kita yang kemudian seharusnya terjadi adalah muatan budaya ‘asing’ tidak kita benturkan dengan muatan budaya lokal, atau sebaliknya, muatan budaya sendiri diadu dengan muatan budaya ‘orang’. Demikian juga, budaya ‘asing’ tidak dibiarkan begitu saja menggusur budaya lokal yang bisa berakibat budaya lokal menjadi sesuatu yang marginal (baca: terpinggirkan) di rumah sendiri. Yang tampaknya cukup bijaksana adalah keduanya harus diberi ruang untuk bersinergi. Dengan kata lain, keduanya diposisikan secara komplementer (saling melengkapi). Dengan itu, keberadaan masyarakat lokal akan semakin mantap.

Mengangkat Sebuah Kasus

Tulisan ini berangkat dari fenomena yang terjadi pada masyarakat Jawa sebagai salah satu etnis di Indonesia. Di satu sisi, masyarakat Jawa jelas kebanjiran muatan dari budaya ‘asing’. Di sisi lain, entah terkait dengan itu atau kebetulan, masyarakat Jawa mulai meninggalkan dan melupakan nilai-nilai budaya (Jawa) sendiri. Apalagi, pengamatan lebih difokuskan kepada yang bernama generasi muda Jawa. Kebanyakan dari mereka merasa ketinggalan ‘kereta’ (zaman), kurang ‘pede’ (percaya diri), ketika mereka harus tetap bersanding bahkan bersentuhan dengan nilai-nilai lokal mereka.

Akibat yang terjadi dari itu, yang makin tampak, ‘*wong Jawa wis padha ilang Jawane*’ (orang Jawa sudah kehilangan kejawaannya). Padahal, bukan dalam rangka untuk ‘jual kecap’ (tidak ada kecap yang tidak nomor satu) budaya Jawa sesungguhnya penuh dengan ajaran-ajaran ‘budi pekerti luhur’. Budi pekerti dalam hal ini merupakan salah satu alat, di samping moral keagamaan dan Pancasila, yang secara jitu dapat dipakai untuk menangkal pengaruh negatif perubahan dunia.

Ketika orang berbicara tentang budi pekerti, mau tidak mau perbincangan itu akan terkait dengan persoalan tatakrama pergaulan seseorang, dalam konteks kapan saja dan di mana saja. Tatakrama sudah tentu meliputi aturan moral, sopan santun, *unggah-ungguh*, dan etika.

Ingat Kembali Tri Sentris Pendidikan

Kita (baca: siapa pun) tentu menyadari benar adanya tiga pusat pendidikan yang secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap proses pendidikan budi pekerti. Ketiga-tiganya itu meliputi: rumah (pendidikan dalam keluarga), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan dalam lingkungan pergaulan sosial).

a. Rumah

Untuk pertama kalinya anak (-anak) berkenalan dengan norma dan tata nilai sudah tentu di rumah (sendiri). Proses pendidikan yang pertama dan utama berlangsung di rumah. Kita yakin bahwa dalam keluarga yang baik pasti akan terbentuk kepribadian yang baik pula. 'Dulu' ada istilah 'dongeng sebelum tidur', yakni para orang tua yang selalu (menyempatkan diri untuk) mendongengkan anaknya menjelang tidur. Kebiasaan ini sangat positif karena di samping menyenangkan dan bisa membuat anaknya tertidur dengan nyenyak, dongeng-dongeng yang diberikan umumnya berisi nilai-nilai tentang baik-buruk (mengarah kepada etika), benar-salah (mengarah kepada logika), atau indah-jelek (mengarah kepada estetika). Tokoh dalam dongeng bisa berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, alam sekitar, ataupun tokoh-tokoh imajiner rekaan orang tua itu.

Dongeng sebelum tidur, dengan demikian, adalah media pendidikan budi pekerti yang cukup strategis. Sayangnya, sekarang situasi ideal seperti itu sudah sulit terwujud. Para orang tua sudah tidak sempat lagi (baca: tidak lagi punya waktu) mendongeng untuk anaknya sebelum tidur. Orang tua 'masa kini' tampak terlalu sibuk dengan urusannya sendiri. Jangankan mendongeng, ngobrol, dan makan bersama

pun kini sudah makin sulit terjadi. (Bahkan, anak-anak sekarang layak diberi gelar ‘anak pembantu’ atau ‘anak sapi’. Disebut ‘anak pembantu’ karena semua perawatan dan segala kepentingan anak diserahkan kepada pembantu. Disebut ‘anak sapi’ karena banyak anak yang pada masa bayi tidak pernah merasakan air susu ibunya, melainkan air susu sapi!)

Menyadari hal itu, mesti sering dilakukan atau diciptakan peluang terjadinya berbagai festival mendongeng untuk anak-anak, demikian juga makin digairahkan keberadaan kelompok-kelompok anak peduli dongeng.

b. Sekolah

Di sekolah, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik murid-muridnya. Dengan mengajar, guru hanya menyampaikan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skill*). Dengan mendidik, guru membentuk kepribadian (*transfer of value*). Dengan dalih jam pelajaran yang terbatas dan kurikulum yang terlalu padat karena adanya ‘pelajaran-pelajaran pesanan’ dari berbagai pihak, pendidikan budi pekerti di sekolah menjadi terabaikan. ‘Dulu’ pendidikan budi pekerti, bahkan, menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah, namun sekarang sudah tidak ada lagi. Maka, kita tidak boleh kaget atau *schok* jika perilaku anak-anak sekarang banyak yang di luar kepantasan.

Upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam berbagai mata pelajaran yang ada, misalnya bahasa Jawa untuk di sekolah-sekolah. Meski, bukan berarti bahwa selama ini pelajaran bahasa Jawa itu sendiri sudah tidak bermasalah!

c. Masyarakat

Masyarakat atau lingkungan pergaulan mestinya punya andil besar dalam pembinaan budi pekerti kepada anak. Namun, lingkungan

pergaulan pada dewasa ini sudah banyak terpolusi dan terkontaminasi oleh situasi kehidupan yang serba modern dan serba bebas.

Siaran televisi, misalnya, yang terus-menerus dari pagi hingga pagi berikutnya, bisa saja akan menyita waktu belajar anak-anak dan menghapus selera anak untuk mendengarkan dongeng dari orang tuanya (atau gurunya). Ditambah lagi, televisi kita sering sekali menayangkan adegan-adegan yang berbau kekerasan, kebrutalan, dan mengeksploitasi seks, yang itu sangat berpeluang ikut mengubah perilaku anak. Anak sekarang tidak ada lagi yang mengidolakan tokoh *Gathotkaca* yang 'konon' hebat dalam dunia pewayangan, melainkan lebih mengidolakan tokoh yang ada dalam film-film kartun dari mancanegara, misalnya.

Kesibukan anak-anak dan objek-objek penikmatan seperti itu kalau tidak dicermati oleh orang tua bisa berakibat negatif, misalnya anak cenderung menjadi brutal, suka merusak, senang mencuri, diam-diam mengonsumsi obat-obatan terlarang, hobi tawuran masal, dan seterusnya, dan seterusnya.

Upaya yang dilakukan boleh jadi adalah membuat ketentuan jam belajar anak (JBS) pada setiap malamnya, atau meninjau kembali pelaksanaannya, juga imbauan untuk para orang tua agar peduli terhadap anaknya ketika berada di luar rumah, dan imbauan kepada masyarakat untuk menciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif bagi anak-anak.

Yang tak kalah pentingnya untuk dicermati adalah apa pun yang ditawarkan kepada anak, pun dengan dalih apa pun, anak adalah anak, dan anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil, anak-anak jangan sampai kehilangan fase kehidupannya yang bernama masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa bermain mereka. Ada kecenderungan bahwa anak-anak sekarang akan segera 'dibentuk menjadi', yang itu tentu saja berbenturan dengan kodrat yang dimiliki oleh anak.

Ajaran Budi Luhur di Jawa

Pada masyarakat Jawa banyak ajaran tentang budi pekerti luhur. Budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak, watak. Budi pekerti dimaksudkan perilaku seseorang yang didasarkan pada kematangan jiwanya; kematangan jiwa akan melahirkan budi pekerti luhur. Dengan demikian, budi pekerti luhur merupakan sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan kematangan jiwa dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku di masyarakat.

Kalau dihayati, di dalam ajaran-ajaran tersebut terkandung nilai-nilai yang luar biasa baiknya, menyangkut sopan-santun, tata krama, *unggah-ungguh*, dan juga pembangkit semangat. Ciri-ciri budi pekerti luhur, di antaranya: pengabdian, kejujuran, sopan santun, toleransi, kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, *guyub rukun*, *tepa selira*, *empan papan* (tahu situasi dan kondisi), tatakrama, dan gotong royong.

Sayangnya, hal itu sekarang sudah banyak dilupakan oleh masyarakat Jawa itu sendiri, apalagi generasi mudanya. Mereka pada umumnya sudah tidak (mau) tahu lagi ajaran-ajaran tersebut.

Di samping mengandung muatan makna yang teramat bagus, biasanya sebuah ungkapan disusun secara puitis. Sayangnya, berbagai pihak telah menafsirkannya secara keliru. Beberapa ungkapan tradisional kita angkat sebagai contoh: *adigang-adigung-adiguna* (: orang yang suka menonjolkan kekuasaan-kedudukan-kelebihan); *alon-alon waton kelakon* (: perlahan-lahan tetapi target tercapai); *ana dina ana upa* (: ada hari ada nasi); *becik ketitik ala ketara* (: baik terlihat, jelek kentara); *bobot-bibit-bebet* (: pertimbangan atas kekayaan-keturunan-derajat sosial); *cakra manggilingan* (: cakra atau roda itu berputar); *mulat sarira hangrasa wani* (: melihat diri sendiri merasa berani; beranilah melihat pada diri sendiri); *narima ing pandum* (: menerima apa yang menjadi bagiannya); *tut wuri handayani* (: ikut di belakang tetapi memberikan pengaruh yang baik); yang lengkapnya berbunyi '*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*' (: di depan memberi contoh, di tengah membangun karsa/kemauan, dan di belakang memberi pengaruh yang baik); dan *wani ngalah luhur wekasane* (: berani

mengalah tinggi nilai pada akhirnya; berani mengalah berakhir dengan kemenangan).

Penutup

Era globalisasi mau tidak mau (harus mau!) sampai juga di Indonesia (baca: di tempat kita). Kehadirannya tentu membawa ide-ide penting, ilmu pengetahuan, nilai-nilai budaya, norma hidup, dan seterusnya, positif maupun yang negatif. Yang negatif tidak kita ambil, yang positif kita terima, selanjutnya kita pertemukan dengan nilai-nilai lokal yang juga positif dalam mekanisme saling melengkapi (bersifat komplementer).

Tatakrama meliputi aturan moral, sopan santun, unggah-ungguh, dan etika. Sikap hidup kita yang terganggu oleh adanya globalisasi adalah keteraturan terganggu, keadilan menipis, ekonomi sulit, dan tata nilai saling berbenturan. Sebagai sistem proyeksi, ungkapan tradisional akan memberikan gambaran masa depan yang baik bagi siapa saja yang mentaatinya. Sebagai pengesahan pranata, ungkapan tradisional berfungsi secara hukum melindungi norma-norma yang disepakati.

Pola pikir masyarakat Jawa mengisyaratkan bahwa dalam mengemukakan sesuatu biasanya melalui ungkapan. Ungkapan-ungkapan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Jawa di Indonesia ternyata mengandung nasihat, pesan, kritik, teguran, anjuran, harapan, dan juga sanksi. Ungkapan tersebut paling tidak akan berfungsi sebagai sistem proyeksi, sistem pranata, dan alat pendidikan.

Tugas kita sekarang adalah berupaya agar ungkapan tradisional yang penuh dengan muatan nilai seperti tersebut di atas kembali dipahami dan diresapi oleh generasi muda, minimal kandungan-kandungannya itu tersampaikan kepada anak-anak, entah bagaimana caranya, terpulang pada kreativitas orang tua (di rumah), guru-guru (di sekolah), dan tokoh-tokoh panutan (di masyarakat). Sebagai alat pendidikan, ungkapan tradisional seperti itu berfungsi sebagai wahana

pendidikan formal yang dapat diberikan sepanjang masa dengan tidak memandang umur anak didik.

Jika anak-anak kita sempat terjamah, sehingga 'mampu' memahami dan mengamalkannya, pada gilirannya nanti generasi muda kita akan menjadi generasi muda yang patut diteladani. Dengan cara itu pula, ungkapan-ungkapan tradisional bijak tadi akan bisa lestari nilainya.

Daftar Bacaan

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1984. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. 1994/1995. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Siyamta, Yohanes. 1996. "Budi Pekerti di Tengah Arus Globalisasi" dalam *Pendidikan Budi Pekerti dalam Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa Jawa*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Tranggono, Indra. 2003. "Yang Lokal Digerus yang Global" dalam *Jurnal Kebudayaan Selarong* Vol. 2, Desember 2003. Yogyakarta: Dewan Kebudayaan Bantul.